

PEMILIHAN BAHASA PADA MASYARAKAT ETNIK MADURA DI DESA PATEMON, KECAMATAN PAKUSARI, KABUPATEN JEMBER

LANGUAGE CHOICE AT MADURA ETHNIC COMMUNITIES IN PATEMON VILLAGE,
PAKUSARI SUBDISTRICT, JEMBER DISTRICT

Nur Affiah Risqiana Agustin¹, Agus Sariono^{2*}, Agustina Dewi Setyari³

¹Alumnus Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

^{2,3}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

*Corresponding Author: agussariono.fib@unej.ac.id

Informasi Artikel:

Dikirim: 7/3/2018; **Direvisi:** 3/3/2018; **Diterima:** 10/4/2018

Abstract

This research is motivated by the pluralism of Madurese ethnic society in Patemon village, subdistric of Pakusari, Jember. This social condition makes a multilingual society. In a certain situation, the society have to choose the language that will be used. This research has some purposes to know the form of language choice and the underly in factors. This research uses qualitative method. The resercher collected the data through observation, questionnaire, and interview. This techniqe of analylis is done through tree stages: data reduction process, data display, and conclusion. The results of this research include the language choice in the family, neighborhood, religion, governmental, and transaction domain. The language choice result in the family domain most of the informants use Madurese language in enjâ'-iya level. In household domain the language choice of the informants are mostly use enjâ'-iya and engghi-enten level of speech. The religious domain most of the informants use engghi-enten level of speech. In the governmental domain the language choice are mostly Indonesian language. In the transacson domain, the language choice are mostly use enjâ'-iya level of speech. Factors that determine language choice are psychological factors, habits, social status, education, kind of social relations, age, ethnic similarities or differences, and politeness in language.

Key words: language choice, madurese ethnic, multilingual society

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pluralisme masyarakat etnis Madura di Desa Patemon, Kecamatan Pakusari, Jember. Kondisi sosial ini menjadikan masyarakat Patemon sebagai masyarakat multibahasa. Dalam situasi tertentu, masyarakat harus memilih varietas bahasa yang harus digunakan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk pilihan bahasa dan faktor-faktor yang mendasarinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, kuesioner, dan wawancara. Teknik analisis ini dilakukan melalui tahapan: reduksi

data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini meliputi pilihan bahasa dalam ranah keluarga, ketetanggaan, agama, pemerintahan, dan transaksi. Pilihan bahasa dalam ranah keluarga menunjukkan sebagian besar informan menggunakan bahasa Madura di ragam enjâ-*iya*. Dalam ranah ketetanggaan, sebagian besar informan memilih menggunakan bahasa Madura ragam enjâ-*iya* dan engghi-*enten*. Dalam ranah keagamaan sebagian besar informan menggunakan tingkat tutur engghi-*enten*. Dalam ranah pemerintahan sebagian besar informan memilih menggunakan bahasa Indonesia. Dalam ranah transaksi, sebagian besar informan memilih menggunakan bahasa Madura ragam enjâ-*iya*. Faktor-faktor yang menentukan pilihan bahasa adalah faktor psikologis, kebiasaan, status sosial, pendidikan, jenis hubungan sosial, usia, persamaan atau perbedaan etnik, dan kesopanan dalam berbahasa.

Kata kunci: pemilihan bahasa, etnik Madura, masyarakat multibahasa

PENDAHULUAN

Desa Patemon merupakan salah satu desa di Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember. Desa Patemon hanya berjarak 7,5 kilometer dari Alun-alun Kota Jember. Desa Patemon berada di tepi jalan utama yang menghubungkan Jember dengan Banyuwangi. Situasi desa demikian menjadikan masyarakat Desa Patemon sebagai masyarakat desa yang terbuka terhadap interaksi sosial antaretnik dan antarkelompok sosial.

Seperti halnya di desa-desa lain di Kecamatan Pakusari, Desa Patemon dihuni oleh masyarakat etnik Madura dan etnik Jawa dengan etnik Madura sebagai etnik mayoritas. Pada umumnya masyarakat etnik Madura mampu menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Madura, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa masyarakat di desa tersebut bersifat majemuk. Seiring dengan kebutuhan dan keberlangsungan hidup bermasyarakat para penutur bahasa Madura di Desa Patemon harus berinteraksi dengan pemakai bahasa lain, seperti pemakai bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Rincian bahasa yang dikuasai dan digunakan oleh masyarakat etnik Madura di Desa Patemon adalah sebagai berikut. Pada umumnya masyarakat menguasai tiga varian bahasa Madura, yaitu bahasa Madura ragam *enjâ' iya* (tingkat tutur terendah), *engghi enten* (tingkat tutur menengah), dan *engghi bunten* (tingkat tutur tertinggi). Pada umumnya masyarakat Desa Patemon menguasai dua varian bahasa Jawa, yakni bahasa Jawa ragam *ngoko* (tingkat tutur rendah) dan ragam *krama* (tingkat tutur tinggi). Pada umumnya masyarakat Desa Patemon menguasai bahasa Indonesia. Dengan demikian, masyarakat Desa Patemon menguasai sebanyak enam varietas bahasa, yakni bahasa Madura ragam *enjâ' iya* (tingkat tutur terendah), *engghi enten* (tingkat tutur menengah), dan *engghi bunten* (tingkat tutur tertinggi), bahasa Jawa ragam *ngoko* (tingkat tutur rendah) dan ragam *krama* (tingkat tutur tinggi), dan bahasa Indonesia.

Situasi desa dan situasi sosial kebahasaan masyarakat Desa Patemon seperti dideskripsikan di atas memunculkan persoalan pemilihan bahasa pada saat setiap anggota masyarakat etnik Madura berinteraksi satu sama lain. Interaksi sosial dilakukan baik

dengan sesama Madura maupun dengan etnik Jawa. Interaksi sosial dilakukan dalam berbagai ranah, khususnya ranah keluarga, ketetanggaaan, pemerintahan, keagamaan, dan transaksi. Berbagai situasi sosial itu mengharuskan masyarakat etnik Madura memilih varietas bahasa yang manakah yang harus digunakan ketika berinteraksi dalam situasi sosial tertentu.

Soekanto (2002:61) menyatakan interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antarindividu, antarkelompok sosial, dan antara individu dengan kelompok sosial. Berdasarkan gejala kebahasaan diperoleh perubahan bentuk komunikasi antarpemutir bahasa. Hal itu terlihat dengan adanya perbedaan perlakuan bahasa yang digunakan oleh para pemutir kepada mitra tuturnya. Chaer dan Agustina (2014:162) menyatakan bahwa bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, atau dengan kata lain bahasa itu berada di dalam lingkungan kebudayaan.

Silzer (dalam Chaer dan Agustina, 2014:162) menyatakan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua fenomena yang berbeda, tetapi hubungannya sangat erat, sehingga tidak dapat dipisahkan. Adanya perbedaan budaya dan cara berfikir manusia berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan.

Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2014:153-154) mengemukakan tiga jenis pemilihan bahasa (*language choice*), yakni alih kode (*code switching*), campur kode (*code mixing*), dan memilih satu variasi bahasa (tunggal bahasa). Tunggal bahasa berarti dalam satu situasi tutur, seseorang hanya menggunakan satu variasi bahasa yang sama, tanpa disertai alih kode atau campur kode. Dalam sebuah penelitian tunggal bahasa, peneliti hanya memperhatikan suatu varietas bahasa yang digunakan tanpa memperhitungkan peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi.

Peristiwa tutur terjadi dalam suatu konteks tutur. Hymes (dalam Wardhaugh, 2006:247-248) merumuskan adanya delapan konteks tutur yang disebutnya komponen tutur. Kedelapan komponen tutur itu disingkat dalam sebuah akronim SPEAKING, yaitu *setting and scene, participants, ends, act sequences, key, instrumentalities, norms, dan genre*. Komponen tutur menjadi alat utama dalam analisis faktor penyebab terjadinya peristiwa tutur (termasuk pemilihan bahasa).

Kajian-kajian terdahulu yang terkait dengan topik pemilihan bahasa adalah sebagai berikut. Pertama, studi Makhendra (2015) yang berjudul “Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Using di Desa Glundengan, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember”. Ia meneliti pemilihan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Using berdasarkan praktek interaksi sosial sehari-hari dan menganalisis faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemilihan bahasa tersebut. Kedua, kajian Adelia I.D. (2017) tentang “Pemilihan Bahasa dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Mimbaan, Kabupaten Situbondo”. Ia meneliti wujud pemilihan bahasa pada transaksi jual beli berdasarkan tuturan yang digunakan oleh penjual dan pembeli di Pasar Mimbaan dengan jumlah informan dua puluh orang. Peristiwa pemilihan bahasa yang diteliti berupa tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode. Penelitian Adelia juga menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa. Ketiga, penelitian Sariono (2007) tentang pemilihan bahasa pada masyarakat

Using. Penelitian ini membicarakan tiga jenis pemilihan bahasa, yakni tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode.

Artikel ini membicarakan persoalan pemilihan bahasa (*language choice*) dalam masyarakat etnik Madura di Desa Patemon. Persoalan pemilihan bahasa yang dibicarakan terbatas pada persoalan tunggal bahasa. Persoalan alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) tidak dibicarakan. Setelah deskripsi wujud tunggal bahasa dilakukan, pembahasan dilanjutkan dengan mendeskripsikan faktor-faktor yang menentukan terjadinya peristiwa pemilihan bahasa.

METODE

Kirk dan Miller (dalam Moleong, 1990:3) mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya. Dalam penelitian ini metode kualitatif digunakan untuk mengamati fenomena pemilihan bahasa oleh manusia dalam hubungannya dengan faktor-faktor sosial di lingkungannya. Sugiono (2012:13) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada objek yang alamiah. Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.

Moleong (1990:22) menyatakan bahwa peneliti kualitatif sering menggunakan data kuantitatif dan analisis statistik yang dilakukan untuk menemukan hubungan antara dua variabel atau lebih. Denzin (dalam Afrizal, 2015:50) berpendapat bahwa penggabungan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif terletak pada teknik pengumpulan data dalam rangka untuk mengetahui aspek-aspek berbeda yang menjadi objek kajian. Teknik pengumpulan data kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data tentang situasi dan kedirian subjek, sedangkan teknik pengumpulan data kuantitatif digunakan untuk mengetahui nilai kuantitas dari data-data yang bersifat kualitatif.

Bryman (dalam Afrizal, 2015:52) menyatakan bahwa penggabungan metode kualitatif dan kuantitatif digunakan secara bersamaan untuk menjelaskan hubungan antara data kualitatif dan data kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk menentukan hubungan antarvariabel, dalam penelitian ini metode tersebut digunakan untuk menentukan hubungan antara bahasa dan status sosial. Status sosial penutur (usia, pekerjaan, dan pendidikan) diperkirakan dapat mempengaruhi pemilihan bahasa (bahasa Madura, Indonesia dan Jawa) dengan masing-masing tingkat tuturnya. Metode kualitatif digunakan untuk menjelaskan alasan-alasan adanya hubungan atau dasar hubungan tersebut.

Tahap Penelitian

Sugiono (2012:308) mengatakan bahwa metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi, dan gabungan keempatnya.

Observasi

Menurut Nasution (dalam Sugiono, 2012:309—3011), observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Peneliti bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan tujuan untuk mengetahui kondisi sosial, budaya, dan bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang diteliti. Jenis observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipasi moderat. Peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari masyarakat yang menjadi sumber data penelitian. Dalam observasi moderat ini terdapat keseimbangan antara peneliti dan warga masyarakat yang diteliti. Peneliti terlibat dalam observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak seluruhnya.

Wawancara

Sugiono (2012:316) menyatakan bahwa wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti apabila hal-hal dari responden perlu diketahui secara lebih mendalam. Kegiatan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara ini bertujuan untuk menemukan faktor-faktor sosial budaya yang melatarbelakangi pemilihan bahasa. Estenberg (dalam Sugiono, 2012:317—218) mengemukakan bahwa metode wawancara terdiri atas wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas, yakni peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Kuesioner

Menurut Sugiono (2012:192) teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawabnya. Kuesioner diklasifikasikan menjadi lima ranah, yaitu ranah keluarga, ketetangaan, agama, pemerintahan, dan transaksi. Daftar tanya terdiri atas 38 butir pertanyaan. Daftar pertanyaan ini disusun sedemikian rupa sehingga berbagai kemungkinan pemilihan bahasa dapat terjaring. Informan diminta untuk memilih jenis bahasa yang digunakan berdasarkan tiap pertanyaan. Sebelum mengisi kuesioner informan diminta untuk mengisi data identitas diri.

Analisis Data

Milles and Hubberman (dalam Sugiono, 2012:334) mengemukakan tahap analisis data sebagai berikut (1) *data reduction*, (2) *data display*, *conclusion drawing/verivication*. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah *display data*. Dalam metode kuantitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel,

grafik, *pie chart*, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian tersebut, data diorganisasikan dan disusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Tahap penyajian data dilakukan dengan menabulasi data yang diperoleh melalui kuesioner. Dalam penelitian kualitatif data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau hubungan antarkategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Pada penelitian ini penyajian data yang diperoleh dari wawancara disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Kedua cara penyajian data tersebut digunakan untuk menghubungkan jumlah pilihan bahasa dengan faktor sosial yang melatarbelakangi pemilihan bahasa. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Milles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Data

Data dalam penelitian ini yang diperoleh dengan teknik pengumpulan data melalui metode kuesioner pemilihan bahasa oleh informan. Data yang diperoleh dengan teknik pengumpulan data melalui metode wawancara berupa faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemilihan bahasa dan informasi-informasi yang diperoleh dari informan mengenai kondisi sosial budayanya.

Informan

Afrizal (2015:139) menyatakan informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya, orang lain, suatu kejadian, atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Ada dua kategori informan yaitu informan pengamat dan informan pelaku. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi mengenai orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan demikian disebut saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Informan pelaku adalah informan yang memberikan informasi atau keterangan tentang dirinya, perbuatannya, pikirannya, interpretasinya (maknanya), dan pengetahuannya. Informan pengamat dalam penelitian ini adalah perangkat Desa Patemon yang memberikan informasi mengenai kondisi sosial masyarakat di Desa Patemon, sedangkan informan pelaku dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Patemon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data berupa teks yang bersifat naratif mengenai data angka pemilihan bahasa oleh masyarakat etnik Madura di Desa Patemon, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember.

Wujud Pemilihan Bahasa oleh Masyarakat Etnik Madura di Desa Patemon Ranah Keluarga

Berdasarkan hasil rekapitulasi tabulasi data pada ranah keluarga, masyarakat Desa Patemon dalam kehidupan sehari-hari cenderung menggunakan bahasa Madura dengan tingkat tutur *enjâ-iyâ* (nilai 213). Bahasa lain yang juga digunakan adalah bahasa Indonesia (nilai 195) dan bahasa Madura tingkat tutur *engghi enten* (nilai 157) dari jumlah

keseluruhan nilai sebesar 570. Hasil rekapitulasi tabulasi data tersebut diperoleh dari rekapitulasi tabulasi data seluruh pertanyaan yang berjumlah sepuluh pertanyaan.

Ranah Ketetangaan

Berdasarkan hasil rekapitulasi tabulasi data keseluruhan dalam ranah ketetangaan bahasa yang mayoritas digunakan oleh warga masyarakat Desa Patemon adalah bahasa Madura dengan tingkat tutur *enjâ'-iya* dan *engghi-enten*. Masing-masing memperoleh nilai 381 dan 302. Bahasa lain yang digunakan dengan jumlah sedikit adalah bahasa Indonesia dengan jumlah angka 58 dari jumlah keseluruhan nilai sebesar 741. Hasil rekapitulasi tabulasi data tersebut diperoleh dari rekapitulasi tabulasi data seluruh pertanyaan yang berjumlah tiga belas pertanyaan.

Ranah Agama

Berdasarkan hasil rekapitulasi tabulasi data pemilihan bahasa pada ranah agama, bahasa yang lebih sering digunakan dalam kegiatan keagamaan adalah bahasa Madura tingkat tutur *engghi-enten* dengan memperoleh nilai 115. Bahasa Madura tingkat tutur *engghi-bhunten* juga sering digunakan dalam proses interaksi kegiatan keagamaan yakni memperoleh nilai 86 dari jumlah keseluruhan nilai sebesar 228. Bahasa lain yang bersifat terbatas digunakan untuk kegiatan keagamaan adalah bahasa Madura tingkat tutur *enjâ'-iya*. Hasil rekapitulasi tabulasi data tersebut diperoleh dari rekapitulasi tabulasi data seluruh pertanyaan yang berjumlah empat pertanyaan.

Ranah Pemerintahan

Berdasarkan hasil rekapitulasi tabulasi data keseluruhan dalam ranah pemerintahan, bahasa yang lebih sering digunakan oleh masyarakat Desa Patemon dalam kegiatan pemerintahan adalah bahasa Indonesia dengan memperoleh nilai 135 dari jumlah keseluruhan nilai sebesar 286. Bahasa lain yang juga digunakan adalah bahasa Madura tingkat tutur *enjâ'-iya* dan *engghi-bhunten*. Ketiga bahasa tersebut sama-sama memiliki peluang untuk digunakan oleh masyarakat Desa Patemon karena perolehan nilai tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hasil rekapitulasi tabulasi data tersebut diperoleh dari rekapitulasi tabulasi data seluruh pertanyaan yang berjumlah lima pertanyaan.

Ranah Transaksi

Berdasarkan hasil rekapitulasi tabulasi data keseluruhan dalam ranah transaksi, bahasa yang lebih sering digunakan oleh masyarakat desa Patemon adalah bahasa Indonesia dengan perolehan nilai 168 dari jumlah keseluruhan nilai sebesar 343. Bahasa lain yang juga digunakan adalah bahasa Madura dengan tingkat tutur *Enjâ'-iya* dan *Engghi Enten*. Hasil rekapitulasi tabulasi data tersebut diperoleh dari rekapitulasi tabulasi data seluruh pertanyaan yang berjumlah enam pertanyaan.

Faktor-faktor Pemilihan Bahasa Masyarakat Desa Patemon

Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemilihan bahasa etnik Madura di Desa Patemon berdasarkan masing-masing ranah sebagai berikut.

Faktor Pemilihan Bahasa Ranah Keluarga

Dalam ranah keluarga bahasa Madura tingkat tutur *enjâ'-iya* digunakan oleh etnik Madura di Desa Patemon dalam kehidupan sehari-hari di rumah dilatarbelakangi oleh faktor psikologi dan kebiasaan. Bahasa Madura tingkat tutur *engghi-enten* digunakan ketika informan berbicara kepada lawan tutur yang dihormati, misalnya orang tua, suami, dan kerabat. Masyarakat Desa Patemon menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari di rumah kepada anak dengan tujuan membiasakan anak menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dilakukan karena bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan di sekolah untuk kegiatan belajar-mengajar. Tujuannya adalah agar anak mampu memahami pelajaran di sekolah dengan baik. Namun, hal tersebut tidak dilakukan oleh semua kalangan. Dapat disimpulkan bahwa pemakaian bahasa Indonesia banyak digunakan oleh kelompok sosial yang berusia 30-45 tahun dan memiliki status sosial lebih tinggi yang dipengaruhi oleh aspek pendidikan dan jenis pekerjaan.

Faktor Pemilihan Bahasa Ranah Ketetanggaan

Pemilihan bahasa Madura tingkat tutur *enjâ'-iya* dalam ranah ketetanggaan dipengaruhi oleh faktor keakraban, status sosial, usia, dan psikologis. Bahasa Madura tingkat tutur *engghi-enten* dalam ranah ketetanggaan disebabkan oleh beberapa faktor, yakni hubungan sosial ketidakakraban, usia, dan status sosial. Bahasa Indonesia digunakan oleh masyarakat Desa Patemon dalam ranah ketetanggaan ketika berbicara dengan lawan tutur yang berbeda etnik.

Faktor Pemilihan Bahasa Ranah Agama

Pemilihan bahasa dalam ranah agama terdapat dua tingkat tutur bahasa Madura yakni bahasa Madura *engghi-enten* dan *engghi-bhunten*. Faktor pemilihan bahasa tersebut adalah kesopanan dan situasi sosial. Dalam kegiatan keagamaan kesantunan berbahasa menjadi hal yang sangat diperhatikan.

Faktor Pemilihan Bahasa Ranah Transaksi

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Patemon dalam ranah pemerintahan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Madura tingkat tutur *enggh-enten* dan *enjâ'-iya*. Bahasa Indonesia digunakan oleh informan ketika berbicara dengan lawan tutur yang berbeda etnik. Penggunaan bahasa Madura tingkat tutur *engghi-enten* dilatarbelakangi oleh faktor kesopanan. Penggunaan bahasa Madura tingkat tutur *enjâ'-iya* dilatarbelakangi oleh faktor keakraban. Namun, berdasarkan perolehan nilai, ketiga bahasa tersebut sama-

sama memiliki peluang untuk digunakan oleh masyarakat Desa Patemon karena perolehan nilai tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Faktor Pemilihan Bahasa Ranah Transaksi

Pemilihan bahasa Indonesia dalam ranah transaksi dilatarbelangi oleh faktor perbedaan etnik antara informan dan lawan tuturnya. Pemilihan bahasa Madura tingkat tutur *Enjâ'-iya* dilatarbelakangi oleh faktor kesamaan etnik dan hubungan sosial. Pemilihan bahasa Madura tingkat tutur *engghi-enten* dilatarbelakangi oleh faktor ketidakakraban.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, penulis menyimpulkan bahwa pemilihan bahasa pada ranah keluarga masyarakat Desa Patemon dalam kehidupan sehari-hari di rumah cenderung menggunakan bahasa Madura dengan tingkat tutur *enjâ'-iya* dengan jumlah nilai 213. Bahasa lain yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Madura tingkat tutur *engghi-enten*. Keduanya memperoleh angka yang hampir sama yakni 195 dan 157.

Dalam pemilihan bahasa pada ranah ketetanggaan, mayoritas warga masyarakat Desa Patemon menggunakan bahasa Madura tingkat tutur *enjâ'-iya* dan *engghi-enten*. Masing-masing memperoleh angka 381 dan 302. Bahasa lain yang digunakan secara terbatas adalah bahasa Indonesia dengan nilai 58.

Dalam pemilihan bahasa pada ranah agama, bahasa yang lebih sering digunakan adalah bahasa Madura tingkat tutur *engghi-enten* dengan memperoleh nilai 115. Bahasa Madura tingkat tutur *engghi-bhunten* (nilai 86) juga sering digunakan dalam proses interaksi kegiatan keagamaan. Bahasa lain yang secara terbatas digunakan dalam kegiatan keagamaan adalah bahasa Madura tingkat tutur *enjâ'-iya*.

Berdasarkan hasil analisis pemilihan bahasa pada ranah pemerintahan, bahasa yang lebih sering digunakan oleh masyarakat Desa Patemon adalah bahasa Indonesia dengan memperoleh nilai 135. Bahasa lain yang juga digunakan adalah bahasa Madura tingkat tutur *enjâ'-iya* dan *engghi-bhunten*. Aktivitas pemilihan bahasa pada transaksi sering menggunakan bahasa Indonesia yakni dengan nilai 168. Bahasa lain yang juga digunakan dalam proses transaksi adalah bahasa Madura dengan tingkat tutur *enjâ'-iya* dan *engghi-enten*.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemilihan bahasa etnik Madura di Desa Patemon berdasarkan masing-masing ranah sebagai berikut. Dalam ranah keluarga bahasa Madura tingkat tutur *enjâ'-iya* digunakan oleh masyarakat etnik Madura dalam kehidupan sehari-hari di rumah dilatarbelakangi oleh faktor psikologi dan kebiasaan. Bahasa Madura tingkat tutur *engghi-enten* digunakan ketika informan berbicara dengan lawan tutur yang dihormati, misalnya orang tua, suami, dan kerabat. Masyarakat Desa Patemon menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari di rumah kepada anak untuk membiasakan anak menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut dilakukan karena bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan di sekolah dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuannya adalah agar anak

mampu memahami pelajaran di sekolah dengan baik, meskipun hal ini tidak dilakukan oleh semua kalangan. Pemakaian bahasa Indonesia banyak digunakan oleh kelompok sosial yang berusia 30-45 tahun dan memiliki status sosial lebih tinggi yang dipengaruhi oleh pendidikan dan jenis pekerjaan.

Pemilihan bahasa Madura tingkat tutur *enjâ'-iya* dalam ranah ketetangaan disebabkan oleh beberapa faktor, yakni keakraban, status sosial, usia, dan psikologis. Bahasa Madura tingkat tutur *engghi-enten* dalam ranah ketetangaan disebabkan oleh beberapa faktor, yakni hubungan social ketidakakraban, usia, dan status social. Bahasa Indonesia digunakan oleh masyarakat Desa Patemon dalam ranah ketetangaan ketika berbicara dengan lawan tutur yang berbeda etnik. Tingkat tutur bahasa Madura *engghi-enten* dan *engghi-bhunten* digunakan pada ranah keagamaan. Pada situasi sosial tersebut faktor kesantunan berperan karena kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat sangat memperhatikan kesantunan berbahasa. Penggunaan bahasa pada ranah pemerintahan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Madura tingkat tutur *engghi-enten* dan *enjâ'-iya*.

Bahasa Indonesia juga digunakan oleh informan ketika berbicara dengan lawan tutur yang berbeda etnik. Penggunaan bahasa Madura tingkat tutur *engghi-enten* untuk menyatakan kesopanan. Penggunaan bahasa Madura tingkat tutur *enjâ'-iya* digunakan untuk keakraban. Berdasarkan perolehan nilai, ketiga varian bahasa tersebut sama-sama memiliki peluang untuk digunakan oleh masyarakat Desa Patemon karena perolehan nilai tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Pemilihan bahasa Indonesia dalam ranah transaksi dilatarbelangi oleh faktor perbedaan etnik antara informan dan lawan tuturnya. Pemilihan bahasa Madura tingkat tutur *enjâ'-iya* dilatarbelakangi oleh kesamaan etnik dan hubungan social yang akrab. Pemilihan bahasa Madura tingkat tutur *engghi-enten* menandai hubungan sosial yang kurang atau tidak akrab.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sariono, Agus. 2007. "Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Using di Desa Singotrunan, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi". Disertasi tidak Dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Wardhaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford UK: Blackwell Publishing.